

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Keutuhan Keluarga

1. Pengertian Keutuhan Keluarga

Arti keluarga adalah "ikatan laki-laki dengan wanita berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah. Biasanya susunan keluarga terdiri atas ayah, ibu, anak dan kerabat yang tinggal bersama dalam satu rumah".¹¹

Kalau ditinjau dari ilmu sosiologi, keluarga adalah "bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat".¹²

Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia keluarga adalah "suatu unit sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak".¹³

Berdasarkan pengertian di atas, maka arti keluarga dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Keluarga itu merupakan persekutuan hidup antara manusia yang paling dasar dan kecil.
- b. Persekutuan ini terdiri paling sedikit dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin.

¹¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 211.

¹² Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 176.

¹³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1354..

- c. Persekutuan itu berdasar atas ikatan darah, perkawinan dan adopsi.
- d. Ada kalanya keluarga hanya terdiri atas seorang laki-laki saja atau seorang perempuan saja dengan atau tanpa anak.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang wanita yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak, baik anak-anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam satu rumah tangga.

Mustaqim menjelaskan bahwa keluarga dikatakan utuh apabila di samping lengkap anggotanya juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya atau terciptanya kebahagiaan oleh anggota keluarganya yang meliputi aspek fisik, mental emosi maupun sosial.¹⁴

Sedangkan Gerungan menjelaskan bahwa keluarga dapat dikatakan utuh dapat dilihat dari keutuhan struktur keluarga, yaitu di dalam keluarga itu ada ayah di samping adanya ibu dan anak-anaknya. Apabila salah satunya tidak ada maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi. Juga apabila ayah atau ibunya jarang pulang ke rumah atau berbulan-bulan meninggalkan anaknya dan itu terjadi karena berulang-ulang maka struktur keluarga itu juga sudah tidak utuh lagi. Pada akhirnya bila kedua orang tua bercerai juga sudah tidak utuh lagi. Selain keutuhan dalam struktur keluarga, dimaksudkan pula keutuhan dalam interaksi sosial yang wajar (harmonis). Apabila orang tua sering bercekcok dan menyatakan sikap

¹⁴Mustaqim, *Perilaku Menyimpang, sebuah Model Penelitian Kuantitatif*. (Semarang: Rasail Media, 2007), hlm. 25.

bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan yang agresif, maka keluarga itu dapat dikatakan tidak harmonis.¹⁵

Jadi keutuhan keluarga adalah keluarga yang lengkap, terdiri dari ayah, ibu dan anak serta adanya keharmonisan dan kebersamaan dalam kehidupan keluarga. Sedangkan keluarga yang tidak utuh berarti keluarga yang tidak lengkap yaitu salah satu ayah, atau ibunya tidak ada (dalam arti meninggal, cerai, atau pergi merantau untuk bekerja).

2. Fungsi Keutuhan Keluarga bagi Anak

Gunarsa sebagaimana dikutip oleh Mustaqim, menjelaskan bahwa fungsi keluarga adalah sebagai berikut:¹⁶

- a. *Dari sudut biologis*, keluarga berfungsi untuk melanjutkan garis keturunan.
- b. *Dari sudut psikologi perkembangan*, keluarga berfungsi untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian sehingga bayi yang kecil menjadi anak yang besar dan berkembang serta dikembangkan seluruh kepribadiannya, sehingga pada akhirnya menjadi manusia dewasa yang memiliki kepribadian yang baik.
- c. *Dari sudut pendidikan*, keluarga berfungsi sebagai tempat pendidikan informal, yaitu tempat di mana anak memperkembangkan dan dikembangkan kemampuan-kemampuan dasar yang dimilikinya sehingga anak dapat memperoleh prestasi sesuai dengan kemampuan

¹⁵ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Erseco, 1991), hlm. 186.

¹⁶ Mustaqim, *op.cit.*, hlm. 21-22.

dasar yang dimilikinya dan memperlihatkan perubahan perilaku dalam berbagai aspek seperti yang diharapkan atau direncanakan.¹⁷

Selain beberapa fungsi di atas, keluarga juga berfungsi sebagai perlindungan dan pemeliharaan dalam hal ini meliputi semua anggota keluarga, terutama kepada anak yang masih kecil atau bayi baik fisik maupun sosial. hal ini sesuai dengan pendapat Hortan dan Hunt (1986) sebagaimana dikutip Pujosuwarno menyatakan bahwa di semua masyarakat, keluarga memberikan beberapa tingkat perlindungan fisik, ekonomi dan psikis terhadap anggota-anggota keluarganya. Namun demikian fungsi perlindungan dan pemeliharaan ini telah diambil alih oleh badan-badan sosial seperti tempat perawatan bagi anak-anak cacat tubuh dan mental, anak yatim piatu, anak nakal, orang-orang lanjut usia, perusahaan asuransi dan sebagainya.¹⁸

Semua fungsi keluarga di atas akan dapat berjalan dengan baik apabila tercipta suasana keluarga yang harmonis. Keluarga harmonis adalah keluarga yang membagi tugas pada anggotanya sesuai kekuatan, keahlian dan kesenangannya. Tidak ada perbedaan antara yang kecil dan yang besar, perempuan dan laki-laki. Harmoni yang kita dambakan adalah perpaduan antara kasih sayang, tanggung jawab, dan pengertian. Makna dari sebuah ikatan adalah kukuhnya amanah. Oleh karena itu, masing-masing sudah semestinya menegakkan hak dan kewajiban sesuai syari'at yang telah

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 21.

¹⁸ Sayekti Pujosuwarno Dan Sugihartono, *Bimbingan Keluarga*, (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1984), hlm. 17-28.

ditetapkan, sebagai istri bagi suami, sebagai suami dari istri, sebagai bapak dan ibu bagi anak-anak, sebagai anak dan menantu dari orang tua dan mertua, bahkan sebagai tetangga orang-orang sekitar.

Shochib (1998) sebagaimana dikutip oleh Mustaqim terhadap beberapa penelitian di Barat menyimpulkan bahwa di antara manfaat keutuhan atau keharmonisan keluarga adalah:

- a. Hubungan suami isteri yang harmonis dapat mencegah anak untuk berperilaku agresif dan begitu juga sebaliknya.
- b. Hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua dapat mencegah anak untuk berperilaku agresif dan juga sebaliknya.
- c. Orang tua yang dapat memberikan penghargaan dan menerima anak dalam keluarga dapat mencegah anak untuk berperilaku agresif.
- d. Konsistensi orang tua dalam bertindak, berkata dan berperilaku dapat dijadikan teladan oleh anak sehingga kemungkinan besar anak tidak berperilaku agresif.
- e. Komunikasi dialogis yang mengikutsertakan anak-anak dalam memecahkan masalah keluarga dan diterima di keluarga berperilaku agresif dapat menjadikan anak tidak berperilaku agresif dan begitu juga sebaliknya.
- f. Keutuhan orang tua membuat anak merasakan dan memahami arahan dan bimbingan orang tua.¹⁹

¹⁹ Mustaqim., *op.cit.*, hlm. 27.

Dengan demikian fungsi keutuhan keluarga bagi anak yaitu bahwa di dalam keluarga yang harmonis seorang anak akan memperoleh latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosial dan keagamaan yang baik dan kebiasaan berkepribadian yang baik, seperti disiplin, berkeinginan untuk maju dan lain sebagainya. Selain itu dalam ikatan keluarga yang akrab dan hangat anak akan memperoleh pengertian tentang hak, kewajiban, tanggung jawab, sikap, ketaatan beragama dan lain sebagainya. Sedangkan dalam keluarga yang tidak harmonis, anak akan mengalami banyak gangguan secara psikologis seperti cenderung pendiam, temperamental dan perilaku-perilaku menyimpang lainnya.

3. Ciri-Ciri Keutuhan dalam Keluarga

Menurut Mustaqim, ciri-ciri keluarga utuh atau keutuhan dalam keluarga adalah:

- a. Sering berkumpul dalam satu rumah (tidak ada yang sering pergi merantau, misalnya bekerja ke luar negeri yang sampai bertahun-tahun baru pulang)
- b. Terjalin intensitas hubungan dan komunikasi yang wajar antara masing-masing anggota keluarga.
- c. Adanya saling perhatian dalam keluarga
- d. Adanya ketentraman²⁰

²⁰ Mustaqim, *op.cit.*, hlm. 39.

Keluarga tidak utuh berarti kebalikan dari keluarga utuh. W.A. Gerungan menjelaskan bahwa dalam keluarga utuh diperlukan kelengkapan struktur keluarga, dalam keluarga tidak utuh berarti struktur keluarganya tidak lengkap, misalnya tidak ada ayah atau ibu ataupun tidak ada salah satunya baik itu karena meninggal dunia, karena perceraian ataupun karena merantau untuk bekerja dan lain sebagainya sehingga tidak tinggal dalam satu rumah dalam jangka waktu yang cukup lama.²¹ Di samping itu keluarga yang tidak utuh juga dapat dilihat dari seringnya percekocokan antara ayah dan ibu atau dengan anggota keluarga lainnya sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga dan kurangnya komunikasi yang positif.

Di samping itu keluarga yang tidak utuh juga dapat dilihat dari seringnya percekocokan antara ayah dan ibu atau dengan anggota keluarga lainnya sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga dan kurangnya komunikasi yang positif. Singkatnya ciri keluarga tidak utuh adalah kebalikan dari keluarga utuh yaitu adanya ketidaklengkapan salah satu atau kedua orang tua di dalam struktur keluarga karena alasan apa saja.

Singkatnya ciri-ciri keluarga utuh adalah keluarga yang harmonis, terjalin komunikasi yang akrab, saling memperhatikan antar anggota keluarga dan adanya rasa tenang dalam keluarga.

Untuk mencapai keluarga yang utuh suami dan istri tentunya harus memiliki niatan untuk mempertahankan keluarga dalam situasi apapun, dan

²¹ *Ibid.*, hlm. 185-186.

berupaya mengoptimalkan fungsi keluarga untuk memenuhi tanggungjawab vertikal maupun horisontal. Walau gelombang menerjang dan gunung berguguran, komitmen mempertahankan pernikahan tetap dipegang teguh. Komitmen lainnya adalah bagaimana keluarga mencapai posisi sebagai keluarga yang *barakah*, *sâkinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Sebagaimana hal ini digambarkan dalam al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الروم: ٢١)

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (Q.S. Ar-Ruum: 21)²²

Fuad Nashori menjelaskan untuk menjamin hubungan yang harmonis dalam keluarga maka suami dan isteri harus mempunyai keinginan, niat, dan itikad untuk meningkatkan mutu berkeluarga. Dengan komitmen itu, pasangan berusaha menghilangkan kebosanan satu terhadap lain, selalu meningkatkan rasa segar (*fresh*) satu bagi lainnya, dan seterusnya.²³ Bila komitmen itu tidak dimiliki oleh orang-orang utama dalam keluarga (suami, istri, dan anak-anak), maka keluarga itu dapat ambruk atau memasuki medan penghancuran. Berbagai penelitian empiris menunjukkan, bahwa keluarga *broken home* yang ditandai perpecahan dan perceraian orang tua,

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1982), hlm. 644.

²³ Fuad Nashori, *Ciri-ciri Keluarga Bahagia*, <http://majalahqalam.wordpress.com/artikel-2/artikel-keluarga/ciri-ciri-keluarga-bahagia/>.

akan menghasilkan anak-anak yang pencemas, rendah diri, apatis, dan sejenisnya.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai "sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang; dasar pikiran atau pendapat; sesuatu yang menjadi pokok (dalam cerita, gambaran, dsb); corak."²⁴

Uzer Usman menjelaskan bahwa motivasi adalah "suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu".²⁵

Mc. Donald (dalam Saiful Bahri, 2002) mengatakan bahwa "*motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan."²⁶

Pengertian lain dijelaskan oleh Sardiman bahwa motivasi adalah "serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka

²⁴ W.J.S., Poerwadarminta, *op.cit.*, hlm. 775.

²⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 24.

²⁶ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 114.

akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.²⁷

Dalam hal ini Sardiman menjelaskan tiga elemen penting yang terkandung dalam pengertian motivasi, yaitu:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "neurophysiological" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul di dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh unsur lain, dalam hal ini adanya *tujuan*. Tujuan ini menyangkut soal kebutuhan.²⁸

Dengan ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut pada persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Dengan demikian motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Memberikan motivasi belajar berarti "menggerakkan anak (siswa) untuk melakukan sesuatu atau ingin

²⁷ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 75.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 74.

melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subyek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar”.²⁹ Sehingga seseorang (anak) mau dan ingin belajar, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

2. Fungsi Motivasi dalam Belajar Siswa

Motivasi banyak sekali fungsinya bagi manusia. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan adanya usaha yang tekun terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya pergerakan di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Menurut Sardiman, motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang memiliki intelegensia cukup tinggi,

²⁹ *Ibid.*, hlm. 77.

boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.³⁰ Bergayut dengan hal ini maka kegagalan belajar siswa mungkin saja salah satunya disebabkan guru/orang tua tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar. Jadi tugas orang tua dan guru adalah bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.

Sardiman menjelaskan bahwa *Motivation is an essential of learning* (motivasi adalah esensi dari belajar). Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar bagi para siswa.³¹ Lebih lanjut, Sardiman menjelaskan bahwa fungsi motivasi bagi seseorang adalah:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, yakni sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumus tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.
- d. Sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi³²

Jadi fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai pendorong, penggerak dan pengarah serta penyeleksi perbuatan. Semua itu menyatu

³⁰ *Ibid.*, hlm. 75.

³¹ Sardiman A.M., *op.cit.*, hlm. 84.

³² *Ibid.*, hlm. 85.

dalam sikap yang terimplikasi dalam perbuatan. dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam diri seseorang yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan.

3. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar dalam diri seorang anak berasal dari dua hal, yaitu *motivasi instrinsik* dan *motivasi ekstrinsik*. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.³³

Sebagai contoh motivasi instrinsik adalah seseorang yang senang membaca tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Sedangkan contoh motivasi ekstrinsik seseorang itu belajar, karena besoknya ada ujian atau karena disuruh oleh orang tuanya dan lain sebagainya. Dalam hal ini pemberian motivasi dari orang tua berkaitan dengan pendidikan anak termasuk dalam jenis motivasi ekstrinsik yang mendorong anak untuk belajar.

Dalam pembahasan skripsi ini, bentuk motivasi belajar siswa yang dimaksud adalah motivasi belajar dari instrinsik siswa. misalnya belajar karena ingin memecahkan suatu permasalahan, ingin mengetahui mekanisme sesuatu berdasarkan hukum dan rumus-rumus, ingin menjadi profesor, atau ingin menjadi seseorang yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu.

³³ *Ibid.*, hlm. 89.

Bentuk-bentuk motivasi ini menurut Martinis Yamin diwujudkan dalam upaya kesungguhan siswa dalam belajarnya, di antaranya dapat dilihat dari:

- a. Melengkapi catatan;
- b. Melengkapi informasi;
- c. Pembagian waktu belajar;
- d. Keseriusan dalam belajar;
- e. Adanya perasaan senang ketika belajar³⁴

Kebutuhan-kebutuhan yang timbul dalam diri subyek yang belajar seperti ini yang disebut motivasi instrinsik dan membedakan dengan motivasi ekstrinsik. Namun, bukan berarti motivasi instrinsik dapat berdiri sendiri tanpa dukungan dan peran serta pihak luar, seperti guru, orang tua dan lingkungan belajarnya. Jadi pada intinya motivasi instrinsik adalah dorongan untuk mencapai suatu tujuan yang dapat dilalui dengan cara belajar sungguh-sungguh dan dorongan belajar itu tumbuh dari dalam diri subyek belajar.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah :

- a. Faktor diri siswa (internal)

Faktor diri sendiri menyangkut dua aspek yaitu jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (psikologis).³⁵ Dalam proses belajar siswa akan terganggu jika kesehatannya juga terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, dan mudah pusing, ngantuk jika

³⁴ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 228.

³⁵ Muhibin Syah, *op.cit.*, hlm. 132.

badannya lemah dan sebagainya. Dengan demikian jika seorang siswa terganggu fisiknya (tidak sehat) akan dapat mengurangi minat untuk belajar.

Faktor psikologis juga sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Di antara faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

a. Hasrat atau kehendak

Yaitu suatu kekuatan yang mendorong kita bergerak dan berbuat sesuatu.³⁶ Hasrat atau kehendak meliputi: tropisme; instink; automatisme; kebiasaan; nafsu; keinginan; kecenderungan; hawa nafsu.³⁷

b. Kemauan

Yaitu dorongan dari dalam yang sadar, berdasar pertimbangan pikir dan perasaan serta seluruh pribadi seseorang yang menimbulkan kegiatan yang terarah pada tercapainya tujuan tertentu yang berhubungan dengan kebutuhan hidup pribadinya.³⁸

Menurut Meuman sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi dan Umar bahwa proses timbulnya kemauan adalah adanya motif; saat mempertimbangkan motif-motif; saat memilih; memutuskan; melaksanakan keputusan kemauan.³⁹

³⁶ Abu Ahmadi dan M. Umar, *Psikologi Umum*, (Bandung: Bina Ilmu, 1997), hlm. 70.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 71-79.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 79.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 81.

b. Faktor dari luar siswa (eksternal)

a. Faktor Pendidik (guru)

Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang kehidupan sebelum mereka menjadi guru. Kepribadian guru diakui sebagai aspek yang tidak bisa dikesampingkan dari kerangka keberhasilan belajar mengajar untuk menghantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan kepribadian. Dari kepribadian itulah mempengaruhi pola kepemimpinan yang guru perlihatkan ketika melaksanakan tugas mengajar di kelas.⁴⁰

Guru adalah salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis, sebab gurulah sebetulnya "pemain" yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar. Di tangan guru yang cekatan, fasilitas dan sarana yang kurang memadai dapat diatasi, tetapi sebaliknya di tangan guru yang kurang cakap, sarana dan fasilitas yang canggih tidak banyak memberi manfaat.⁴¹

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, akan menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar, dan juga siswa merasa jauh dari guru, sehingga segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Sehingga motivasi belajar siswa pun akan berkurang.

⁴⁰ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, hlm. 127.

⁴¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 75.

b. Faktor Alat Pendidikan

Alat Faktor alat ialah segala sesuatu yang secara langsung membantu terlaksananya tujuan pendidikan.⁴² Kenyataan saat ini dengan banyaknya tuntutan pada sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar siswa dalam jumlah yang besar pula, sehingga perlu pengembangan sarana pendukung belajar seperti media elektronika dan sebagainya.

Terpenuhinya sarana pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran akan dapat mempermudah guru menyampaikan materi pelajaran. Di samping itu siswa pun akan termotivasi dengan adanya berbagai sarana pendidikan yang memadai, seperti tersedianya buku pelajaran, tersedianya media pembelajaran, dan sarana pendidikan lainnya seperti tempat belajar dan lain sebagainya.

c. Faktor Lingkungan (*millieu*)

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga siswa mempunyai pengaruh Muhibbin Syah menjelaskan bahwa kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua siswa dalam mengelola keluarga yang keliru seperti kelalian orang tua dalam memonitor kegiatan anak dapat menimbulkan dampak

⁴² Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 95.

lebih buruk lagi. Dalam hal ini bukan saja anak tidak mau belajar, melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang.⁴³

Oleh karena itu anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Ketika anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah, kalau perlu menghubungi guru anak tersebut untuk mengetahui perkembangan belajarnya. Sehingga siswa lebih terdorong untuk meraih prestasi belajar yang baik.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, juga dapat pula mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan belajar akan mendorong prestasi belajar siswa yang baik. Sebaliknya lingkungan sekolah yang tidak tertib akan dapat mempengaruhi suasana belajar yang tidak kondusif, sehingga minat belajar siswa pun kurang maksimal. Hal itu akan mempengaruhi hasil belajar siswa kurang maksimal.

c. Lingkungan masyarakat

Setiap masyarakat dapat mempunyai dan mempengaruhi pendidikan dengan cita-citanya. Sedangkan tujuan pendidikan mendukung cita-cita masyarakat yang dilayaninya. Masyarakat tidak

⁴³ Muhibin Syah, *op.cit.*, hlm. 138.

hanya membiayai tetapi juga memilih siapa-siapa yang akan diserahkan pendidikan.⁴⁴

Di lingkungan masyarakat yang terdidik, tenang dan kompetisi pendidikannya tinggi, maka akan mendorong seorang siswa motivasi belajar yang baik. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang kurang memperhatikan pendidikan, banyak pengangguran, kumuh dan lain sebagainya akan dapat menimbulkan semangat belajar siswa kurang begitu tinggi. Sehingga prestasi belajarnya pun kurang maksimal.

C. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Prestasi Belajar PAI

Prestasi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai "hasil yang telah dicapai dari suatu usaha".⁴⁵ Artinya prestasi merupakan hasil yang telah dicapai seseorang dari adanya usaha. Orang yang berprestasi berarti orang yang telah mendapatkan hasil dari usahanya. Adapun tinggi atau rendahnya prestasi seseorang berhubungan dengan kemampuan dan caranya untuk meraih prestasi tersebut. Semakin baik dan semakin keras usaha yang dilakukan, tentu akan mendapatkan prestasi yang lebih baik bila dibandingkan dengan orang yang usahanya biasa-biasa saja atau kurang sama sekali.

Pengertian prestasi belajar sebagaimana dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Psikologi Belajar* adalah "hasil yang telah

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 143.

⁴⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *op.cit.*, hlm. 910.

dicapai individu dari proses belajar yang dipengaruhi dari dalam diri individu dan di luar individu".⁴⁶

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah "subyek pelajaran yang berisi materi atau pengalaman tentang ajaran agama Islam, yang umumnya tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keIslaman".⁴⁷

Hal lain yang sangat mendasar dari mata pelajaran PAI adalah terletak pada kemampuan siswa untuk menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu dalam tema-tema tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada pencapaian ranah afektif. Jadi tidak saja merupakan *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa prestasi belajar mata pelajaran PAI adalah hasil yang telah dicapai siswa dari proses belajar diperoleh dari evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru dengan mengadakan ulangan harian, ulangan mid semester, ulangan semester atau ujian akhir. Penilaian tersebut bisa dilakukan dengan bentuk tes ataupun non tes tergantung kebutuhan.

2. Bentuk-bentuk Prestasi Belajar PAI

Siswa dapat dikatakan memiliki hasil belajar yang baik apabila mereka memiliki kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Blom—sebagaimana

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 141.

⁴⁷ Chabib Toha, et.al, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.7.

dikutip oleh Sudjana—mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu:

- a. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi
- c. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar berkecakupan dan kemampuan bertindak.⁴⁸

Ranah kognitif tujuan penilaiannya adalah pengetahuan atau pemahaman, maka dapat diambilkan dari tingkat pemahaman siswa. Ranah afektif tujuan penilaiannya adalah perilaku, bukan pengetahuan siswa, maka jawabannya tidak harus benar atau salah, karena hanya mengukur tentang sikap dan minat siswa. Sedangkan dalam ranah psikomotorik pengukurannya disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif dahulu karena penilaiannya ditujukan kepada hasil belajar yang berbentuk ketrampilan. Hal ini dapat digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Prestasi Belajar⁴⁹

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Kognitif 1. Pengamatan 2. Ingatan	– Dapat Menunjukkan – Dapat membandingkan – Dapat menghubungkan – Dapat menyebutkan – Dapat menunjukkan kembali	Tes lisan, tes tertulis Tes lisan, tes tertulis

⁴⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 199), hlm. 22.

⁴⁹Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 151.-152

3. Pemahaman	<ul style="list-style-type: none"> – Dapat menjelaskan – Dapat mendefinisikan dengan lisan 	Tes lisan, tes tertulis
4. Penerapan	<ul style="list-style-type: none"> – Dapat memberikan contoh – Dapat menggunakan secara tepat 	Tes tertulis
5. Analisis	<ul style="list-style-type: none"> – Dapat menguraikan – Dapat mengklasifikasikan 	Tes tertulis, pemberian tugas
6. Sintesis	<ul style="list-style-type: none"> – Dapat menghubungkan – Dapat menyimpulkan – Dapat menggeneralisasikan 	Tes tertulis, pemberian tugas
B. Ranah Afektif		
1. Penerimaan	<ul style="list-style-type: none"> – Menunjukkan sikap menerima – Menunjukkan sikap menolak 	Tes tertulis, Tes skala sikap, Observasi
2. Sambutan	<ul style="list-style-type: none"> – Kesiediaan berpartisipasi – Kesiediaan memanfaatkan 	Tes skala sikap, Pemberian tugas, Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	<ul style="list-style-type: none"> – Menganggap penting dan bermanfaat – Menganggap indah dan harmonis 	Tes skala sikap, pemberian tugas, Observasi
4. Internalisasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mengagumi 	Tes skala sikap, Pemberian tugas, Observasi
5. Karakterisasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mengakui dan meyakini – Mengingkari – Melembagakan/meniadakan – Menjelmakan dalam perilaku sehari-hari 	Pemberian tugas observasi
C. Ranah Psikomotorik		
1. Keterampilan bergerak	Mengkordinasikan gerak, mata tangan dan kaki dan anggota tubuh lainnya	Observasi, Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal	<ul style="list-style-type: none"> – Mengucapkan – Membuat mimik dan gerakan jasmani 	Tes lisan, Tes tindakan observasi

Pada skripsi ini, prestasi belajar yang dimaksud adalah prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sehingga dari 3 (tiga) ranah prestasi di atas, diambil sebagai indikator penilaian prestasi belajar PAI.

3. Indikator Prestasi Belajar PAI

Prestasi belajar mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari pembelajaran PAI yang dapat berupa hasil nyata (*actual out-comes*) dan hasil yang diinginkan (*desired out-comes*).⁵⁰

Saiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal berikut:

- a. Daya serap siswa terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.⁵¹

Dari kedua indikator keberhasilan belajar di atas yang dikemukakan oleh Saiful Bahri Djamarah, indikator yang banyak dipakai sebagai tolok ukur keberhasilan adalah daya serap siswa. Adapun daya serap siswa terhadap bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru ada beberapa tingkatan. Hal itu dapat dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu:

- a. Istimewa. Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- b. Baik sekali/optimal. Apabila sebagian besar (76 % s.d. 99 %) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- c. Baik/minimal. Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60 % s.d. 75 % saja dikuasai oleh siswa.
- d. Kurang. Apabila bahan yang diajarkan kurang dari 60 % dikuasai siswa.⁵²

⁵⁰Muhaimin *et.al.* *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 148.

⁵¹Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, hlm. 120.

⁵²*Ibid.*, hlm. 121.

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan persentase keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar tersebut, dapatlah diketahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dan guru.

Pengungkapan hasil belajar menurut Muhibbin Syah (termasuk bidang studi PAI) meliputi segenap ranah (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.⁵³ Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah afektif, sangat sulit. Hal ini disebabkan karena perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu yang dapat dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, dan karsa maupun yang berdimensi karya.

Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar siswa pada ranah kognitif dan psikomotorik dapat dilihat dari alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa. Di antara norma pengukuran yang lazim digunakan ialah skala angka dari 0 sampai 10 dan norma skala angka dari 0 sampai 100. angka terendah yang menyatakan kelulusan/keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0 – 10 adalah 5, atau 6. Sedangkan untuk skala 0 – 100 adalah 55 atau 60. Jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrument evaluasi

⁵³Muhibin Syah, *op.cit.*, hlm. 150.

dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar.⁵⁴ Adapun kategori penilaian secara rinci dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 2⁵⁵
Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa dengan Angka dan Huruf

Simbol-simbol Nilai Angka dan Huruf		Huruf	Predikat
Angka			
8 – 10	= 80 – 100	A	Sangat baik
7 – 7,9	= 70 – 79	B	Baik
6 – 6,9	= 60 – 69	C	Cukup
5 – 5,9	= 50 – 59	D	Kurang
0 – 4,9	= 0 – 49	E	Gagal

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa pengungkapan prestasi belajar idealnya meliputi segenap ranah (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengukur prestasi siswa yang berdimensi kognitif dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku (ranah afektif), sangat sulit. Hal ini disebabkan karena perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu menurut Muhibbin Syah, guru (sebagai pengukur prestasi siswa) dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, dan karsa maupun yang berdimensi karya.⁵⁶

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 153.

⁵⁵*Ibid.*.

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 150.

Untuk mengukur dan mengevaluasi prestasi belajar (kognitif, psikomotorik) tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungannya, tes prestasi belajar digolongkan ke dalam jenis penilaian tes formatif, tes sub sumatif dan tes sumatif.⁵⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa indikator prestasi belajar PAI siswa dapat dilihat dari hasil tes prestasi belajar yang dibuktikan dengan angka-angka dari 0 – 10 atau dari 0 - 100, baik secara tertulis maupun secara lisan atau secara praktik pada penilaian tes formatif, tes sub sumatif dan tes sumatif. Dengan kata lain siswa yang dapat memperoleh nilai tinggi dari hasil tes dapat dikatakan memiliki prestasi belajar yang baik. Sebaliknya siswa yang mendapatkan nilai rendah dalam tesnya dapat dikatakan memiliki prestasi belajar yang rendah.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar PAI

Di antara faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar sebagaimana dikemukakan oleh Muhibbin Syah yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut adalah:

d. Faktor Internal Siswa

Faktor diri sendiri menyangkut dua aspek yaitu jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (psikologis). Sedangkan faktor psikologis menyangkut intelegensi, minat, bakat, motif dan sebagainya.⁵⁸ Artinya prestasi belajar siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan

⁵⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, hlm. 120-121.

⁵⁸Muhibin Syah, *op.cit.*, hlm. 132.

berbeda dengan siswa yang berintelegeni rendah, begitu juga siswa yang memiliki bakat, minat dan motif yang besar untuk belajar, tentu berbeda hasilnya dengan siswa yang tidak memiliki bakat, minat atau motif yang baik.

e. Faktor Eksternal Siswa

Faktor yang berasal dari luar siswa di antaranya adalah:.

1). Kegiatan Pengajaran

Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang mengajar dan siswa yang belajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa guru adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar siswa, sedangkan siswa adalah orang yang digiring ke dalam lingkungan belajar yang telah diciptakan oleh guru. Sehingga gaya mengajar guru akan sangat dominan mempengaruhi gaya belajar siswa.⁵⁹

Lebih lanjut Syaiful Bahri Djamarah juga menegaskan bahwa gurulah yang dapat menciptakan lingkungan edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar, dengan menyediakan lingkungan belajar (sebagai fasilitator) ataupun dengan menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana.⁶⁰

Strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar. Itu berarti menghendaki penggunaan

⁵⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, hlm. 130.

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 61.

metode mengajar yang variatif atau lebih dari satu metode. Berbagai macam penggunaan metode mengajar akan menghasilkan hasil belajar yang berlainan kualitasnya dan juga mempengaruhi tinggi rendahnya mutu keberhasilan kegiatan pengajaran. Oleh karena itu penggunaan metode yang sesuai dengan bahan kompetensi yang diajarkan akan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam kegiatan pengajaran.

2). Alat atau Sarana Belajar

Terpenuhinya sarana pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran akan dapat mempermudah guru menyampaikan materi pelajaran sehingga prestasi belajar siswa akan menjadi lebih baik. Di samping itu siswa pun akan termotivasi dengan adanya berbagai sarana pendidikan yang memadai, seperti tersedianya alat-alat pembelajaran misalnya buku pelajaran, tersedianya media pembelajaran, dan sarana pendidikan lainnya seperti tempat belajar dan lain sebagainya.

3). Lingkungan

Lingkungan berpengaruh pada belajar siswa. Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Ahmadi bahwa dalam hidupnya anak-anak ada tiga tempat yang menjadi pusat pendidikan yaitu: 1) keluarga, 2) sekolah, dan 3) masyarakat.⁶¹

⁶¹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1991), hlm. 172.

Menurut muhibbin Syah bahwa dalam lingkungan keluarga anak memperoleh pendidikan dari orang tua atau orang yang telah dewasa. Praktik pola asuh orang tua dalam keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.⁶²

Lingkungan sekolah juga berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Sutari menjelaskan bahwa sekolah dalam hal ini bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya.⁶³ Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan prestasi belajar siswa. Karena itu pendidikan sekolah yang baik mampu membuat siswa bersemangat untuk meraih prestasi yang tinggi. Pendidikan sekolah meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa alat-alat pelajaran, kurikulum dan lain sebagainya.

Kemudian masyarakat juga berpengaruh terhadap prestasi belajar. Masyarakat dapat mempengaruhi pendidikan dengan cita-citanya.⁶⁴ Tujuan pendidikan mendukung cita-cita masyarakat yang dilayaninya. Namun pendidikan juga dipengaruhi oleh kondisi masyarakat sekitarnya.

⁶²Muhibin Syah, *op.cit.*, hlm. 138.

⁶³Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 129.

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 143.

Dengan demikian faktor eksternal siswa baik dari guru, alat belajar, lingkungan mempunyai andil yang besar dalam mempengaruhi prestasi belajar PAI siswa, selain kecerdasan, bakat, minat, kemauan yang ada dari diri siswa.

D. Hubungan Keutuhan Keluarga dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Prestasi belajar ini merupakan tolok ukur dari kemajuan siswa dalam belajarnya. Prestasi yang baik tentu akan didapat dengan proses belajar yang baik juga. Karena pencapaian prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan belajar itu sendiri. Belajar adalah proses sedangkan prestasi adalah hasil dari proses tersebut.

Teori *conditioning Skinner* yang cukup di kenal dalam dunia pendidikan menjelaskan bahwa proses belajar tunduk pada dua hukum *operant* yang berbeda., yakni: *law of operant conditioning* dan *law operant extinction*. Menurut *law of operant conditioning*, jika timbulnya tingkah laku *operant* diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. Sebaliknya, menurut *law operant extinction*, jika timbulnya tingkahlaku *operant* yang telah diperkuat melalui *conditioning* itu tidak diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun atau bahkan musnah.⁶⁵

Jika teori *conditioning* di atas dikorelasikan dengan masalah penelitian ini maka dapat dipahami bahwa semakin baik keutuhan keluarga siswa semakin

⁶⁵Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 110.

mendorong siswa mempunyai motivasi belajar yang baik pada pendidikannya di sekolah. Dengan motivasi yang tinggi akan berusaha memperoleh prestasi belajar yang baik pula.

Motivasi siswa dalam belajar adalah faktor penting untuk dapat mencapai kesuksesan belajar. sebagaimana dikemukakan oleh Sardiman bahwa *Motivation is an essential of learning* (motivasi adalah esensi dari belajar). Artinya hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Karena adanya motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar bagi para siswa.⁶⁶

Motivasi belajar siswa kelihatan dari gairah, perasaan senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang memiliki intelegensia cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.⁶⁷ Jadi prestasi belajar siswa pada umumnya meningkat jika dirinya mempunyai motivasi yang kuat.

Mengutip pendapat Slameto bahwa “siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan”.⁶⁸

Seorang ahli psikologi sosial yang cukup dikenal di Indonesia, W.A. Gerungan dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Sosial* menjelaskan bahwa suasana dan kondisi keluarga yang kurang baik akan berpengaruh tidak baik

⁶⁶ Sardiman, *op.cit.*, hlm. 84.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 75.

⁶⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 60-64

pula terhadap perkembangan kecakapan-kecakapan anak di sekolah (sehingga pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajarnya).⁶⁹ Di samping itu ketidakutuhan keluarga juga mempunyai pengaruh-pengaruh negatif lainnya terhadap perkembangan sosial anak-anak. Hal itu telah ditunjukkan oleh eksperimen-eksperimen yang diadakan oleh H. Thomae (28) di Jerman Barat, tahun 1957. Ia menyelidiki hasil penelitian guru-guru sekolah terhadap prestasi-prestasi dan kelakuan dari anak-anak yang tergolong ke dalam dua golongan, yaitu yang berasal dari keluarga yang kurang utuh dan yang berasal dari keluarga-keluarga yang utuh, lalu hasil prestasi kedua golongan itu dibandingkan. Masing-masing golongan terdiri atas 295 sampai 350 orang siswa.⁷⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa keutuhan keluarga dan motivasi belajar siswa sangat diperlukan untuk menggapai keberhasilan belajar, yaitu tercapainya prestasi belajar siswa yang baik. Artinya, siswa yang berada dalam kehidupan keluarga yang utuh atau harmonis dan mempunyai motivasi belajar yang kuat, akan mendorongnya mencapai prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hidup dalam keluarga yang tidak utuh atau *broken home* serta motivasi belajarnya rendah. Karena keluarga yang harmonis dapat memberikan kenyamanan siswa dalam belajar sehingga memiliki motivasi belajar yang baik. Dengan adanya motivasi belajar yang baik dapat mendorong siswa mencapai prestasi belajar yang baik.

⁶⁹ W.A. Gerungan, *op.cit.*, hlm. 187.

⁷⁰ *Ibid.*

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, sebelumnya telah dilakukan berbagai penelitian yang berhubungan dengan masalah yang akan peneliti bahas, di antaranya adalah:

1. Skripsi Saudari Mu'asyaroh (UNISNU Pati 2013) berjudul "Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Gelang Kecamatan Keling Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2012/2013". Hasil penelitiannya menunjukkan ada pengaruh yang positif dan signifikan keutuhan keluarga terhadap akhlak siswa kelas IV dan V MI Tarbiyatul Ulum Gelang Kecamatan Keling Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2012/2013. Hasil analisis statistic dengan rumus *regresi satu prediktor* $F_{reg} = 11,78$. Kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} dengan $dk/df = 1; 35$, pada taraf signifikansi $F_t 5\% = 4,11$ dan taraf signifikansi $1\% = 7,39$. Sehingga F_{reg} lebih besar dari $F_t 5\%$ dan $F_t 1\%$, Jadi signifikan. Selain itu ditemukan pula hasil $r_{determinasi}$ sebesar 25% yang berarti variabel X (keutuhan keluarga) berpengaruh 25% terhadap variabel Y (akhlak siswa).⁷¹ persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dalam hal kajian keutuhan keluarga. Sedangkan perbedaanya penelitian ini tidak membahas tentang aktivitas belajar dan prestasi belajar.
2. Skripsi Saudari Endang Kurniawati (UNISNU Pati, 2014) yang berjudul "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV dan V MI

⁷¹Mu'asyaroh, *Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Akhlak Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Gelang Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Jepara: Skripsi UNISNU Jepara, 2013), hlm. v.

Matholiul Falah Tulakan 03 Cluwak Pati Tahun Pelajaran 2013/2014". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ada pengaruh positif yang signifikan tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas IV dan V MI Matholiul Falah Tulakan 03 tahun pelajaran 2013/2014. Di mana besarnya Freg yaitu 20,78. Dari hasil perbandingan dengan F_{tabel} dengan $df = 2 : 40$, untuk taraf signifikansi 1% = 5,18 dan untuk taraf taraf signifikansi 5% = 3,23. Jadi $F_{reg} > F_{tabel}$. Selain itu ditemukan pula $r_{determinasi}$ sebesar 35%, artinya variabel X_1 dan X_2 berpengaruh sekitar 35% terhadap variabel Y .⁷² Persamaan penelitian Saudari Endang dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada variabel tentang motivasi belajar dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Sehingga teori-teori tentang kedua variabel tersebut dapat dijadikan rujukan. Sedangkan perbedaannya yaitu saudari Endang tidak meneliti tentang keutuhan keluarga, yang dalam penelitian ini akan dibahas oleh penulis.

3. E-Jurnal A. Samad Usman (Dosen tetap STAI Al-Wasliyah Banda Aceh) yang berjudul *Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*. Jurnal ini di antaranya berisi tentang dalil-dalil al-Qur'an dan hadits yang berhubungan dengan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak. Selain itu juga berisi tentang kewajiban orang tua terhadap anak menurut pendapat para ahli serta cara-cara yang harus

⁷²Endang Kurniawati, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas IV dan V MI Matholiul Falah Tulakan 03 Donorojo Jepara Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Jepara: Skripsi UNISNU Jepara, 2013), hlm. v.

dilakukan orang tua dalam mendidika anak. Jadi jurnal ini dapat dijadikan rujukan tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak yang menjadi salah satu variabel penelitian skripsi ini.⁷³

4. Karya Ilmiah *Motivasi Belajar*, oleh narkisius Yustian. Di antara isinya tentang pengertian motivasi belajar, fungsi motivasi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.⁷⁴

Dari beberapa penelitian yang telah penulis sebutkan di atas belum ada yang menfokuskan penelitiannya tentang hubungan antara keutuhan keluarga dan motivasi belajar dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam. Jadi berbeda dengan penelitian yang ingin penulis lakukan, yaitu penulis lebih menfokuskan penelitian ini tentang korelasi antara keutuhan keluarga dan motivasi belajar dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.

C. Hipotesis

Hipotesis adalah “jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap pertanyaan penelitian yang banyak memberi manfaat bagi pelaksanaan penelitian”.⁷⁵ Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Ha (hipotesis alternatif) yaitu: “ada hubungan positif dan signifikan antara keutuhan keluarga dan motivasi belajar dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SD Negeri 02 Payak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati tahun pelajaran 2017/2018”.

⁷³ E-journal ar-raniry.ac.id. 2017, *Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*.

⁷⁴ Narkisiusyustian.blogspot.co.id.2012/10.

⁷⁵ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 82.